

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i1.30698>

Vol. 12 No. 1 Tahun 2025 | Hal. 1-20

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Makna Semiotika pada Sikap Tawaduk Tokoh Zainuddin dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck***

**Silvia Oti Nugraheni**

*Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

*silviaotinugraheni@iainkudus.ac.id*

### **Abstract**

THE MEANING OF SEMIOTICS IN THE TAWADHU ATTITUDE OF ZAINUDDIN'S CHARACTER IN THE FILM SINKING OF THE VAN DER WIJCK SHIP. Film plays a role in social institutions and mass communication media, created based on cinematographic principles with or without sound, and can be presented. Films are works of art created by creative professionals in their respective fields, offering distinct artistic value. Film is no longer a novelty in our society, as it has become part of modern life today. Films not only present unique shows but also portray many aspects of everyday life in an engaging way. The characters in films perform their respective roles, each carrying its own meaning. The film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* is one of the interesting films to analyze from the perspective of the main character's attitude, Zainuddin. The interpretation of this character's attitude is fascinating to analyze using Roland Barthes' semiotic analysis, covering connotative, denotative, and mythical layers of meaning. This study uses a semiotic approach as its theoretical framework and a descriptive-analytic qualitative approach as its methodological framework. The data for this study are scenes involving the character Zainuddin in *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, which are considered to demonstrate an attitude of humility.

Keywords: film, character, humility, Roland Barthes' semiotics

## Abstrak

Film berperan dalam pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan atau pun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film tercipta sebagai karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya yang memberikan nilai seni tersendiri. Film bukan lagi menjadi hal baru di kalangan masyarakat kita, karena menjadi bagian dari kemodernan kehidupan masa kini. Film tidak hanya menyajikan tayangan yang unik, tetapi juga banyak menghadirkan gambaran-gambaran kehidupan sehari-hari yang dikemas menarik. Tokoh dalam film memperagakan perannya masing-masing yang pada tiap perannya memiliki nilai makna. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi salah satu film yang menarik dikaji dari sisi makna sikap tokoh utamanya, yakni Zainuddin. Pemaknaan sikap tokoh ini sangat menarik dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, di antaranya meliputi tataran makna konotasi, denotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotika sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan deskriptif analitik kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Data penelitian ini adalah penggalan scene tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dinilai menunjukkan sikap tawaduk.

Kata Kunci: film, tokoh, tawaduk, semiotika Roland Barthes

## A. Pendahuluan

Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai sesuatu. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai diartikan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga hendak berkomunikasi dan mengonstitusi struktur tanda (Barthes, 1988).

Semiotika banyak diterapkan dalam film, musik, iklan, media massa, komik, kartun, sampai tanda-tanda nonverbal lain. Tanda semiotika dalam film paling banyak ditemukan karena merupakan tanda-tanda yang ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Aktivitas penemuan makna sebuah tanda atau simbol dianggap sebagai penemuan diri yang tidak akan terjadi begitu saja, sebab kadang-kadang menemukan makna membutuhkan waktu yang tidak sebentar (Mudjiono, 2011).

Perilaku menemukan makna ini merupakan hal yang paling harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Dalam praktiknya, berkomunikasi berarti kita menyampaikan pesan dalam bentuk simbol bermakna sebagai perwujudan perasaan dan pikiran yang dilakukan komunikator dengan komunikan, baik tatap muka maupun dengan memanfaatkan sebuah media. Apabila terdapat kesesuaian pemahaman, berarti sudah tercapai sebuah peristiwa komunikasi yang komunikatif. Dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan terdiri atas komunikasi verbal (bahasa lisan maupun tulisan)

dan nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa).

Seorang tokoh dalam sebuah film pada saat memainkan perannya pasti terdapat citra dari si tokoh, baik sifat positif maupun negatif. Penilaian citra ini yang dapat dilihat dari cara si tokoh bertutur dan bersikap dengan tokoh lain dalam film. Film merupakan sebuah seni peran yang sangat berkaitan erat dengan bahasa sebagai unsur utamanya. Film pun mampu dijadikan sebagai pembuktian makna sebuah mitos dalam memberikan edukasi melalui sebuah film sederhana (Sudarto, 2010).

Bahasa dalam kajian linguistik diartikan sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan beraktualisasi yang bersifat arbitrer (manasuka) dan konvensional, yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia guna mengungkapkan perasaan dan pikiran. Sejalan dengan hal tersebut, pun diungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya (Chaer, 2012).

Film yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah film berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, dengan tokoh utama Zainuddin dan Hayati. Akan tetapi, di sini yang akan disoroti adalah tokoh Zainuddin. Sebagai tokoh utama, Zainuddin memiliki sikap yang sangat rendah hati dan tawaduk terhadap siapa pun. Tentu saja sikap tawaduk ini sangat menarik jika dikaji dengan menggunakan kajian semiotika. Dalam hal ini, sikap tawaduk tokoh Zainuddin akan dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, yang meliputi konotasi, denotasi, dan mitos.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Untuk pendekatan teoretis digunakan pendekatan semiotik, sedangkan untuk pendekatan metodologis digunakan pendekatan deskriptif analitik secara kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti sebagai *human instrument* tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007).

Data penelitian ini adalah penggalan *scene* tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dinilai menunjukkan sikap tawaduk. Sumber data tuturan tokoh Zainuddin diperoleh dari percakapan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* itu sendiri. Pengambilan data mulai dilakukan pada bulan April

2022. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang juga dijadikan sebagai penafsir dan penganalisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis peristiwa komunikasi tokoh Zainuddin dengan tokoh lain dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berdasarkan masing-masing konteksnya. Data tersebut dikumpulkan berpedoman pada instrumen deskripsi tabel analisis semiotika Roland Barthes berikut.

Tabel 1. Instrumen Analisis Semiotika Roland Barthes (Konotasi, Denotasi, dan Mitos)

Scene ke- ...	
KONTEKS: ...	
Visual	Dialog
.....	.....
Pada Durasi:	
Konotasi	Denotasi
.....	.....
Mitos	
.....	

Teori-teori yang digunakan antara lain semiotika, film, dan sikap tawaduk. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia untuk mengomunikasikan informasi. Tanda-tanda tersebut menjadi perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia antarsesama manusia. Tanda (*sign*) adalah hal dasar dari keseluruhan komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) sebagai hubungan antara objek dengan suatu tanda (Littlejohn, 1996). Dalam pandangan Roland Barthes, semiotika pada dasarnya ingin mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai (*to signify*) disandingkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Semiotika Barthes memperkenalkan istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi.

Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Berbeda dengan makna konotasi, terbentuknya dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2004).

Hubungan antara keduanya pun bersifat arbitrer, sehingga dalam makna denotasi itu menghasilkan makna yang eksplisit dan merupakan sistem signifikasi pertama. Akan tetapi, makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan

merupakan sistem signifikasi kedua. Selanjutnya, ketika dalam makna konotasi diterima sebagai yang normal dan alami, atau dengan kata lain memberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku suatu periode tertentu seolah-olah telah ditakdirkan Tuhan. Maka, hal tersebut merupakan mitos yang dihasilkan dari konstruksi kultural. Namun demikian, ia tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Sebuah mitos memiliki konsep yang mirip dengan ideologi karena keduanya bekerja pada level konotasi. Bahkan, Barthes menyatakan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Ini artinya tanda pada signifikasi pertama (pertanda dan petanda) yang membentuk makna denotasi menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotasi (Vera, 2014).

Analisis semiotika dalam sebuah film ini dibutuhkan untuk menggali makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya. Film hadir sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan, karena film merupakan salah satu media visual yang memiliki jangkauan luas. Film memiliki sifat terbuka yang cakupan pemirsanya tak mengenal usia, serta meliputi seluruh lapisan masyarakat. Film dapat berperan sebagai media pemengaruh (*to influence*) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan karena lebih intensif dalam penyampaian pesan dan kesan terhadap pemirsanya (Ibrahim, 2011). Film menjadi wujud sastra drama yang sering digunakan sebagai media penyampai pesan dan media ekspresi artistik dari para seniman untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki (Wibowo, 2006).

Dalam hal tawaduk, tawaduk bermakna ‘rendah hati, lawan dari sombong atau takabur’. Tawaduk juga diartikan rendah terhadap sesuatu, sedangkan secara istilah, tawaduk dimaknai ‘menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan’. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawaduk sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan seterusnya.

Tawaduk dianggap sebagai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawaduk. Tawaduk dianggap sebagai sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah (Atha‘illah, 2006). Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain. Akan tetapi, sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri.

Sikap tawaduk terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kekuasaan Allah Swt atas segala hamba-Nya. Orang yang tawaduk menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nahl: 53.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَنُّوْنَ

*Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.*

Tawaduk sebagai satu bentuk budi pekerti yang baik bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya antara lain bersyukur, menjauhi riya', sabar, menghindari takabur, dan mengendalikan diri dengan tidak mengunggulkan diri sendiri. Sikap tawaduk itu merupakan sikap rendah hati yang diwujudkan dalam beberapa tindakan-tindakan nyata seperti berdoa kepada Allah Swt dengan rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*raja*); bersikap baik kepada orang tua dan orang lain; dan berusaha untuk tidak membangga-banggakan diri dengan apa yang dimiliki.

## B. Pembahasan

Untuk menjelaskan identifikasi pemaknaan ketawadukan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, berikut analisisnya.

Gambar 1 Scene ke-1



Durasi: 00:04:19 - 00:05:28

Konteks: Zainuddin yang berasal dari makassar datang mengunjungi kerabat ayahnya yang bernama Cik Jamilah di desa Batipuh, Padang, Sumatera Barat.

*M. C. Jamilah* : “Hendak mengapa Zainuddin kemari? Apa ada amanat ayah sebelum meninggal yang harus disampaikan?”

*Zainuddin* : “Tidak ada, Mande. Saya hanya ingin menyambung tali silaturahmi. Saya ingin menyambangi kerabat ayah di negeri Batipuh ini.”

*M. C. Jamilah : “Kalau begitu, lama Zainuddin tinggal di sini? Baiknya dibicarakan dulu dengan penghulu adat suku Mande. Begitulah cara kami menerima tamu di sini. Terus terang, Mande bukan orang yang...”*

*Zainuddin : “Saya... bisa sedikit membantu, Mande. Yang penting bisa tinggal di sini. Saya ingin melihat keindahan tanah kelahiran ayah. Saya juga ingin belajar agama.” (sambil menyerahkan segenggam uang kepada Mak Cik Jamilah)*

*M. C. Jamilah : “Jangan salah paham Zainuddin! Bukan maksud minta piti dah. Cuma Mande takut tak mampu menjamu tamu. Minumlah dulu!” (mengambil uang pemberian Zainuddin)*

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Mak Cik Jamilah yang memasang raut muka masam ketika Zainuddin datang ke rumahnya. Apalagi ketika Zainuddin mengatakan akan tinggal lama di Batipuh untuk belajar mengaji. Kemudian Zainuddin memberikan uang kepada Mak Cik Jamilah supaya diizinkan tinggal di sana.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Mak Cik Jamilah merasa tidak nyaman atas kedatangan Zainuddin ke Batipuh. Sebab, Zainuddin dianggap sebagai anak yang tidak bersuku di sana. Niat Zainuddin untuk menuntut ilmu agama membuat Zainuddin akan tinggal lama di sana. Mak Cik Jamilah semula keberatan menjamu Zainuddin jika di sana terlalu lama. Akan tetapi, Mak Cik Jamilah mendadak menerima Zainuddin seketika setelah Zainuddin memberikan uang kepada Mak Cik Jamilah. Hal itu disebabkan Zainuddin tidak ingin terlalu merepotkan Mak Cik Jamilah.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Dalam bertamu dan menginap di rumah orang ada adabnya. Zainuddin mengetahui hal tersebut, sehingga ia tak segan menyampaikan permohonan disertai pemberian sedikit uang kepada Mak Cik Jamilah sebagai pemilik rumah. Dalam adegan tersebut juga disebutkan bahwa adat di Desa Batipuh mewajibkan mendapatkan izin atau persetujuan dari penghulu adat setempat jika ingin menginap dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini, Zainuddin menunjukkan sikap mawas diri dan mengetahui salah satu adab bertamu dan menginap, yakni tidak mengganggu kenyamanan pemilik rumah.

Gambar 2 Scene ke-2



Durasi: 00:08:23 – 00:08:58

Konteks: Hayati bersama kawannya kehujaan dan berteduh di warung ketika pulang dari mengaji di surau yang di sana ada pula Zainuddin, Kemudian Zainuddin menawarkan payung untuk Hayati.

*Zainuddin : “Cik Hayati, pulanglah dulu! Pakai payungku ini! Pakailah! Marah nanti Mamaknya Cik kalau kemalaman pulang.”*

*Hayati : “Tapi, Engku sendiri bagaimana?”*

*Zainuddin : “Saya laki-laki. Ada punya berani. Menginap di sini pun tak apa.”*

#### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Sepulang mengaji hujan lebat. Zainuddin, Hayati, dan beberapa orang berteduh dahulu di sebuah warung. Kemudian, Zainuddin menawarkan payung untuk Hayati dan temannya supaya dapat pulang lebih awal.

#### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin rela memberikan bantuan untuk orang lain meskipun dia juga dalam keadaan kesulitan yang sama. Ia rela payungnya dipakai oleh Hayati dan temannya, meskipun ia nantinya akan menunggu hujan reda lebih lama.

#### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Menolong seseorang dalam kondisi diri sendiri pun kesulitan dan membutuhkan bantuan merupakan waktu mental seseorang sedang diuji. Tidak jarang, rasa egois muncul dan memiliki pemikiran bahwa diri kita saja butuh bantuan, untuk apa membantu orang lain. Akan tetapi, egoisme Zainuddin dalam adegan ini diuji. Zainuddin rela memberikan payungnya supaya dipakai Hayati dan temannya supaya tidak pulang terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa Zainuddin memiliki sikap tolong-menolong (*ta'awun*).



Gambar 3 Scene ke-3



Durasi: 00:13:51 – 00:14:56

Konteks: Zainuddin yang sedang menyeberangi danau menaiki rakit tidak sengaja bertemu Hayati dan temannya yang pulang dari mengambil air.

*Hayati : “Mengapa sudah empat hari ini Engku tak terlihat?”*

*Zainuddin : “Saya malu, Hayati. Saya takut.”*

*Hayati : “Tak perlu Engku takut lantaran surat Engku! Surat yang begitu indah menarik, dan membuka kunci pintu hati manusia. Tapi sayang, tak ada kepandaian saya sebagai kepandaian Engku untuk membalas surat yang indah-indah itu.”*

*Zainuddin : “Bukankah sudah kuterangkan, bahwa saya tidak meminta balasan. Yang saya minta hanya satu, jangan dikecewakan hati orang yang berlindung kepadamu!”*

#### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin terlihat sedang menaiki rakit sambil membaca sebuah lembaran dengan sangat serius. Kemungkinan itu adalah surat yang akan ia kirimkan kepada Hayati sekali lagi. Ketika perahu merapat, ada Hayati dan temannya yang menunggu Zainuddin di tepi danau.

#### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Dalam hati Zainuddin yang tercurahkan dalam sebuah surat yang ia kirimkan kepada Hayati sebelumnya, semata-mata ia hanya ingin menceritakan kehidupannya kepada Hayati. Tentang kesedihan dan penderitaan hidupnya selama ini. Sebab, Zainuddin hanya memberikan kepercayaannya kepada Hayati. Ia pun tidak pernah menuntut Hayati untuk membalas surat-suratnya.

#### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Zainuddin sudah merasa bersyukur karena Hayati berkenan menyimak cerita kehidupannya, kesedihan, dan penderitaannya. Zainuddin sudah sangat yakin bahwa Hayati akan bisa menjadi teman yang dapat ia percaya. Zainuddin tidak pernah menuntut Hayati untuk selalu membalas surat yang ia kirimkan, sebab Zainuddin hanya

ingin bercerita untuk melegakan ke Gundahan hatinya. Sikap ini menunjukkan bahwa Zainuddin sangat tulus ingin berteman dengan Hayati.

Gambar 4 Scene ke-4



Konteks: Zainuddin berada di tepi danau hendak meninggalkan desa Batipuh karena diusir oleh penghulu adat setempat, kemudian disusul oleh Hayati.

*Hayati : “Dan jika kau berjalan jauh, atau dekat sekalipun. Entah tidak Kembali pada masa setahun, masa dua tahun, masa sepuluh tahun. Beritahu negeri Batipuh ini kalau kau kembali. Saya akan tetap menunggu. Carilah kebahagiaan kita! Ke manapun engkau pergi, saya tetap untukmu. Dan jika kita bertemu kelak, saya akan tetap bersih dan suci untukmu, kekasihku. Untukmu.”*

*Zainuddin : “Baiklah, Hayati. Saya akan berangkat dengan harapan yang penuh. Harapan yang sebelumnya kau berdiri di sini sudah hampir hilang. Hayati, kirim saya surat-surat! Dan kalau tidak berhalangan maka surat-surat itu akan saya balas pula.”*

*Hayati : “Akan saya kirim sebisa mungkin. Akan saya terangkan segala perasaan di hatiku. Sebagaimana pepatahmu selama ini. Melalui surat, kita lebih bebas menerangkan perasaan.”*

#### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Tampak Zainuddin yang akan meninggalkan Desa Batipuh dan disusul oleh Hayati.

#### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Dalam pertemuan itu, Zainuddin mengutarakan kesedihannya kepada Hayati. Zainuddin diusir dari Desa Batipuh karena dianggap meresahkan. Zainuddin meminta Hayati untuk selalu berkirim surat dan Zainuddin akan berusaha untuk membalasnya. Hayati berjanji tidak akan mengkhianati Zainuddin, dan menunggu Zainuddin kembali. Zainuddin pergi dengan menerima janji Hayati dan akan memercayai itu sampai kapan pun.

#### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Rasa kecewa dan kesedihan Zainuddin karena diusir dari Desa Batipuh sedikit terobati karena kedatangan Hayati mengantarkan kepergiannya. Tidak hanya itu, Hayati pun berjanji akan menunggu Zainuddin kembali dan tidak akan mengkhianati cintanya kepada Zainuddin. Hal itu menguatkan hati Zainuddin yang semula rapuh. Rasa percaya Zainuddin menunjukkan bahwa ia sangat tulus menyayangi Hayati. Selain itu, perginya Zainuddin ini pun wujud sikapnya menghargai adat istiadat Desa Batipuh.

Gambar 5 Scene ke-5



Durasi: 01:03:05 – 01:06:30

konteks: Zainuddin yang tengah patah hati mendapatkan semangat hidupnya kembali setelah dimotivasi oleh muluk sebagai seorang sahabat.

*Muluk : “Cinta bukan melemahkan semangat, tapi membangkitkan semangat. Tunjukkan kepada perempuan itu bahwa Engku tidak akan mati lantaran dibunuhnya.”*

*Zainuddin : “Semangat?”*

*Muluk : “Iya, semangat. Banyak orang-orang besar yang kalah dalam percintaan. Lantaran kekalahan itu dia ambil jalan lain. Dia maju ke politik, dalam mengarang buku, dalam mengarang syair, dalam perjuangan hidup. Sehingga ia di atas puncak yang tinggi, dan perempuan itu akan melihatnya dengan menengadah dari bawah. Saya tahu Engku pandai mengarang. Banyak buku-buku terletak di atas meja Engku. Banyak karangan-karangan dan hikayat. Kenapa tidak Engku teruskan itu?”*

*Zainuddin : “Kalau pikiran tertutup bagaimana mungkin bisa mengarang?”*

*Muluk : “Kata orang, Ketika ditimpa hal-hal seperti inilah maka terbuka pikiran membuat karangan. Sekarang di mana-mana diterbitkan orang, di surat-surat kabar. Menuntut umat kepada kecerdasan, memuat perikabaran, pengetahuan, syair dan madah, cerita dan hikayat. Kalau Engku bisa tuangkan pikiran yang tinggi-tinggi itu dengan mengarang, tentu akan berhasil, Engku.”*

*Zainuddin : “Benar segala perkataanmu, Bang Muluk. Sudah terjadi biarlah terjadi. Lukapun ada sembuhnya. Mulai sekarang, saya akan*

*memperbaiki jalan pikiran saya kembali, hidup saya kembali. Saya tidak akan mengingat Hayati lagi. Saya akan melupakan dia.”*

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Muluk tampak memberikan semangat kepada Zainuddin yang tidak juga mau bangun dari tempat tidurnya karena sakit hati dan kesedihan yang dialaminya. Sebab, Hayati telah mengkhianati janjinya kepada Zainuddin dan terpaksa memilih menikah dengan Aziz. Kemudian, akhirnya Zainuddin pun mampu bangkit.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Muluk meminta Zainuddin untuk melupakan Hayati yang telah mengkhianati janjinya kepada Zainuddin. Ia meminta Zainuddin untuk bangkit dan kembali menulis dan berhikayat sebagai luapan perasaan dan kesedihannya. Zainuddin menghargai upaya Muluk dan akhirnya ia mencoba bangkit dari keterpurukannya. Zainuddin berjanji akan melupakan Hayati dengan segala kenangannya.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Sebagai ucapan terima kasihnya kepada Muluk, Zainuddin menyetujui segala yang dikatakan Muluk dan menjalaninya. Akhirnya Zainuddin bangkit dan berjanji akan melakukan segala saran dari Muluk, yakni untuk memperbaiki jalan pemikirannya dan melupakan Hayati. Sikap ini menunjukkan bahwa Zainuddin sangat menghargai Muluk sebagai sahabatnya.

Gambar 6 Scene ke-6



Durasi: 01:06:33 – 01:07:48

konteks: Zainuddin ingin merantau ke pulau Jawa.

*Zainuddin : “Kalau saya ingin bergerak maju, berjuang dalam hidup saya, saya tidak bisa di sini selamanya. Saya tidak ingin Kota Padang ini mengingatkan saya kembali kepada apa yang sudah saya anggap masa lalu itu. Saya akan pindah ke tanah Jawa. Orang bilang, cakrawala akan lebih luas di sana.”*

*Muluk : “Ke Batavia, Engku? Awak kenal anak mudo dari Padang yang kerja di Batavia. Katanyo dia kerja di penerbitan koran. Awak akan surati dia. Nanti*

*kukirimkanlah gubahan-gubahan Engku ke sana. Awak ikut Engku. Awak begitu mengagumi Engku. Bawalah awak menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan, dan menjadi sahabat setia!”*

*Zainuddin : “Benarkah Abang mau pergi denganku?”*

*Muluk : “Benar, Engku. Sebab dari Engku, banyak kebaikan yang akan awak contoh. Awak ingin menuntun kehidupan yang baru. Dan akan menanggalkan baju parewak awak. Awak ingin tunduk dan Kembali ke jalan yang benar. Karena sejauh-jauhnya kita tersesat, pada kebenaranlah kita akan Kembali.”*

*Zainuddin : “Saya akan memerlukan Abang. Janjiku, apa yang saya makan adalah apa yang Bang Muluk makan.”*

*Muluk : “Sampai mati jadi sahabat.”*

*Zainuddin : “Sampai mati jadi sahabat.”*

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin menyampaikan kepada Muluk bahwa ia ingin merantau ke tanah Jawa, tetapi ia butuh Muluk untuk selalu menemaninya. Muluk pun menyetujuinya.

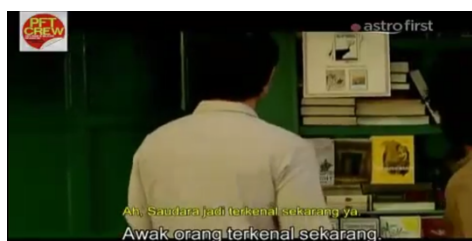
### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Merantau ke tanah Jawa adalah cara Zainuddin mengubah hidupnya, menata masa depan, serta untuk melupakan segala hal tentang Hayati. Akan tetapi, dalam keputusan ini Zainuddin meminta untuk selalu ditemani Muluk. Muluk pun setuju, karena ia pun ingin mengubah hidupnya agar tidak selamanya menjadi preman. Muluk berkenan menjadi apa pun asal bisa ikut dengan Zainuddin.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Dalam suka duka, Zainuddin tidak ingin pergi tanpa Muluk. Sebab, Zainuddin menganggap Muluk sebagai sahabat terbaiknya, yang ada dalam situasi sedih dan sukanya, serta yang mau menerima Zainuddin apa adanya. Rasa terima kasih Zainuddin yang tulus kepada Muluk diwujudkan dengan diajaknya Muluk ke mana pun Zainuddin. Zainuddin pun berjanji mereka akan menjadi sahabat sampai mati.

Gambar 7 Scene ke-7



Durasi: 01:16:03 - 01:16:50

konteks: ketika berjalan-jalan di kota, Zainuddin dan muluk menjumpai poster bertuliskan karya Zainuddin yang sudah terkenal.

*Muluk : “Aaa, Engku jadi terkenal sekarang ya.”*

*Zainuddin : “Ah, jangan berkata begitu, Bang Muluk. Bang Muluk pun turut membantu.”*

*Muluk : “Sudah terkenal, belilah baju baru, Engku! Masa baju robek begini masih dipakai.”*

*Zainuddin : “Biar nanti saya jahit di rumah, Bang Muluk.”*

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Di teras toko buku terlihat poster gubahan Zainuddin sudah tersebar luas dan Zainuddin sudah terkenal menjadi seorang penulis. Kemudian Muluk pun menyindir Zainuddin untuk membeli pakaian yang baru dan lebih bagus, tetapi Zainuddin menolak. Meskipun akhirnya berhasil dipaksa oleh Muluk untuk pergi ke penjahit.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin tetap menunjukkan sikap sederhana sekalipun ia sudah terkenal. Sikap rendah hatinya tidak bisa terkalahkan oleh ego sebagai seseorang yang sudah berhasil.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Dengan tidak berminatnya Zainuddin membeli baju baru dan memilih menjahitnya di rumah, menunjukkan bahwa Zainuddin tidak mudah mengubah kesederhanaannya. Meskipun ketika itu ia sudah menjadi seorang penulis terkenal. Sikap sederhana ini menunjukkan bahwa Zainuddin adalah sosok yang rendah hati.

**Gambar 8 Scene ke-8**



Durasi: 01:39:31 – 01:40:21

Konteks: Aziz dan Hayati terpaksa tinggal di rumah Zainuddin lantaran Aziz sudah terlilit hutang dan tempat tinggal mereka sudah disita oleh rentenir.

*Zainuddin : “Jangan segan. Silakan, anggap rumah sendiri!”*

*Aziz : “Terima kasih, Tuan. Tidak bisa saya membayangkan bagaimana jika tidak ada Tuan Zainuddin.”*

Zainuddin : “Kita bersahabat. Sudah seharusnya saling membantu. Nanti Bang Muluk akan tunjukkan kamar kalian. Semua bagian rumah ini, milik kalian juga.”

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Tampak rumah megah Zainuddin yang dimilikinya berkat usaha dan kerja kerasnya sebagai seorang penulis. Kemudian, terlihat Zainuddin, Muluk, dan para pendamping Zainuddin sedang menyambut kedatangan Aziz dan Hayati yang ingin meminta bantuan untuk tinggal sementara di rumah Zainuddin.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin yang telah sukses tidak membuatnya menjadi orang yang angkuh dan tinggi hati. Sekalipun di masa lalu ada kisah sedih dan menyakitkan yang disebabkan oleh Aziz dan Hayati. Dengan senang hati Zainuddin menerima kedatangan dan memberikan bantuan kepada Aziz dan Hayati.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Penggambaran adegan tersebut menunjukkan sosok Zainuddin yang tetap rendah hati dan tidak segan untuk menolong siapa pun ketika ia meraih kesuksesan. Hal ini dianggap bahwa Zainuddin sangat paham bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh sebab itu, tolong menolong sudah seharusnya dilakukan. Orang yang mampu menolong yang kesusahan, dan masyarakat kurang mampu menaruh harapan kepada para dermawan. Suka memberi uluran tangan, ikhlas memberi, dan suka menolong dikenal masyarakat dengan sikap dermawan (*ta'awun*).

Gambar 9 Scene ke-9



Durasi: 01:41:10 – 01:42:29

Konteks: Aziz terbaring sakit saat tinggal di rumah Zainuddin, dia menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Zainuddin.

Aziz : “Saudara Zainuddin. Budi baik Saudara amat besar. Seminggu saya sakit, sudah sebulan saya dan istri saya Saudara izinkan menumpang di sini. Daif benar saya sekarang. Tak ada balasan dari saya. Hanya memohon kepada Tuhan agar jasa Saudara terlukis pada sisi-Nya.”

Zainuddin : *"Itu bukan jasa. Hanya kewajiban seorang sahabat kepada sahabatnya. Apalagi hidup kita di rantau. Kita wajib membela satu sama lain."*

Aziz : *"Belum pernah saya memberi kepada Saudara. Saya hanya selalu menerima."*

Zainuddin : *"Sebab belum waktunya. Sekarang sedang saya yang sanggup. Mungkin lain nanti, saya yang ditolong Uda."*

Aziz : *"Terlalu baik Saudara."*

Zainuddin : *"Yang baik hanya Tuhan."*

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

tampak zainuddin sedang berbincang dengan aziz yang sedang terbaring sakit di rumah zainuddin.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

zainuddin peduli terhadap kondisi kesehatan aziz, dan dengan tulus apa adanya menerima aziz dan hayati tinggal di rumahnya. zainuddin menganggap sudah sepatutnya ia membantu saudara yang sedang membutuhkan bantuan, karena saat itu ia yang sedang diberi rezeki lebih.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

zainuddin tidak menyimpan dendam kepada aziz dan hayati. sebaliknya, ia tidak segan untuk menerima aziz dan hayati untuk tinggal sementara di rumahnya sampai perekonomian keluarga aziz kembali membaik. keputusan zainuddin tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat mudah memaafkan dan tidak pendendam. selain itu, ia pun sosok yang suka menolong.

Gambar 10 Scene ke-10



Konteks: Aziz ingin kembali ke padang dan menitipkan hayati kepada Zainuddin sementara waktu sampai perekonomian keluarga membaik.

Zainuddin : *"Saya tidak keberatan isteri Uda tinggal di sini. Tapi saya ragukan, kalau-kalau kesehatan Uda belum Kembali benar. Hanya lantaran malu Uda ingin pergi. Lebih baik tahan dahulu sampai badan kuat betul."*



Aziz : “Saya sudah jauh lebih baik.”

Zainuddin : “Bagaimana kalau Uda Aziz dan Hayati pulang ke Padang? Saya rasa lebih baik pulang dahulu. Ongkosnya akan saya bayar. Pulanglah untuk berpikir dan menetapkan hati! Walaupun nantinya akan kembali merantau.”

Aziz : “Tidak. Itu tidak bisa. Malu.”

### 1. Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes

Aziz dan Zainuddin sedang berbincang di kamar, dengan kondisi Aziz masih terbaring sakit. Akan tetapi, Aziz memaksa untuk Kembali ke Padang dan menitipkan Hayati sementara di rumah Zainuddin.

### 2. Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes

Zainuddin ingin Aziz tinggal lebih lama, sebab ia khawatir dengan kondisi kesehatan Aziz yang belum benar-benar pulih. Zainuddin mencegah Aziz Kembali ke Padang jika hanya lantaran malu menumpang. Sampai pada tawaran terakhir, Zainuddin akan membiayai perjalanan pulang Aziz dan Hayati ke Padang, tetapi Aziz pun tetap menolak dan bersikeras agar Hayati tetap tinggal di sana.

### 3. Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes

Dalam situasi ini, sebetulnya Zainuddin ingin menjaga kehormatan Hayati agar tidak tinggal di rumahnya. Sebab, Hayati adalah Wanita bersuami, dan Zainuddin adalah seorang bujang. Selain itu, di antara mereka pernah ada cerita masa lalu. Karena posisi yang tidak nyaman tersebut, Zainuddin sampai menawarkan untuk membiayai perjalanan Aziz dan Hayati pulang ke Padang, supaya Hayati ikut suaminya, bukan tinggal bersamanya. Sikap Zainuddin ini menunjukkan bahwa ia tidak memanfaatkan kesempatan dan tetap menjaga marwah serta kehormatan Hayati sebagai wanita yang pernah dicintainya dulu.

Gambar 11 Scene ke-11



Durasi: 02:29:04 – 02:30:06

Konteks: muluk menyampaikan rasa terima kasih kepada Zainuddin karena dia termotivasi pada rasa cinta Zainuddin kepada Hayati, sehingga muluk berani melamar kekasihnya yang bernama Ida.

*Muluk : “Engku!”*

*Zainuddin : “Bang Muluk!”*

*Muluk : “Awak akan menikah dengan Ida. Lamaran awak diterimanyo. Awak akan jadi pengantin, Engku.”*

*Zainuddin : “Alhamdulillah. Selamat, Bang Muluk.”*

*Muluk : “Nanti akan awak bawa amak awak ke sini. Indak menyangko awak akan berani melamar. Terima kasih, Engku.”*

*Zainuddin : “Ah, apa yang Bang Muluk terima kasihkan kepadaku tentang Ida?”*

*Muluk : “Terima kasih karena Engku lah, awak melihat merasa kisah Engku dengan Cik Hayati. Betapa Engku mencintainya. Awak jadi sadar, bahwa betapa indak ado kebahagiaan terbesar di dunia ini selain kebahagiaan cinta, Engku.”*

*Zainuddin : “Saya pun berterima kasih kepada Bang Muluk. Mungkin saya kehilangan Hayati, tetapi selalu di saat kehilangan itu Bang Muluk selalu ada sebagai sahabatku. Sampai mati jadi sahabat.”*

*Muluk : “Sampai mati jadi sahabat.”*

**a) Analisis Denotasi Semiotika Roland Barthes**

Muluk menyampaikan rencananya kepada Zainuddin untuk menikahi kekasihnya yang bernama Ida.

**b) Analisis Konotasi Semiotika Roland Barthes**

Zainuddin sangat bahagia dengan kabar Muluk yang akan menikahi Ida. Meskipun ia kehilangan Hayati, Zainuddin pun masih tetap bersyukur karena Muluk selalu ada di situasi ketika Zainuddin dua kali kehilangan Hayati. Karena ketulusan persahabatan mereka, mereka kembali mengatakan akan menjadi sahabat sampai kapan pun.

**c) Analisis Mitos Semiotika Roland Barthes**

Ketulusan Zainuddin untuk bersahabat dengan Muluk bukan tak berdasar. Muluk telah berkenan menemaninya ketika berangkat merantau ke tanah Jawa, mencarikan peluang Zainuddin menuju keberhasilan, serta tetap setia membantu dan menemani Zainuddin dalam kondisi apa pun. Sikap

Zainuddin ini menunjukkan bahwa ia sangat menghargai orang lain dan tidak mudah lupa akan sikap baik seseorang terhadapnya.

### C. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, terdapat sebelas *scene* yang menunjukkan sikap tawaduk tokoh Zainuddin. Sikap tawaduk tersebut dianalisis berdasarkan tataran konotasi, denotasi, serta mitos sesuai dengan prinsip kajian semiotika Roland Barthes.

### Daftar Pustaka

- 'Atha'illah, Syekh Ahmad Ibnu. (2006). *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Penerbit Amelia.
- Barthes, Roland. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim. (2011). *Pengertian Film*. In M. A. Alfathoni, & D. Manesah, *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Littlejohn, Stephen W.. (1996). *Theories of Human Communication*. Edn; New Mexico: Wadsworth Publishing Company Albuquerque.
- Moleong, Lexy J.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi 1 (1)*, 126. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Rusdi. (2013). *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, dan Max Rembang. (2010). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini". *Journal 'Acta Diurna' IV(1)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/6713>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi, cet. 1*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo. (2006). *Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,” Soraya Intercine Films, - 3 Agustus, 2022. [Film Tenggelamnya Kapal van Der Wijck \(sorayaintercinefilms.com\)](http://sorayaintercinefilms.com)